

## Menanti Kepastian: Perekonomian Indonesia Pasca Terpilihnya Trump

Oleh: DA Hanganowati dan Fithra Faisal

### Pendahuluan

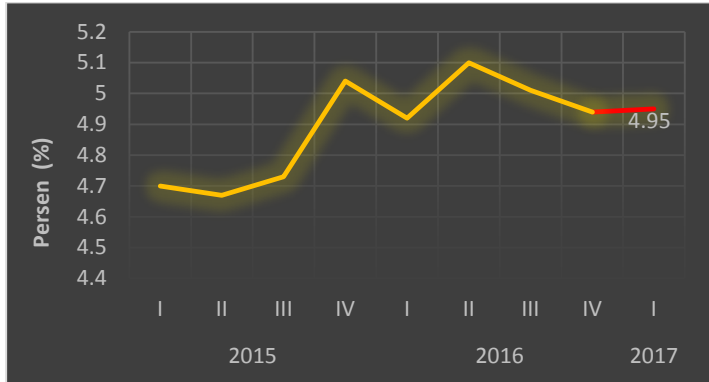
Optimisme pada kuartal III tahun 2016 tampak meluruh pada kuartal IV 2016. Terdapat penurunan beberapa indikator makro meski muncul tren positif pada indikator neraca pembayaran. Faktor internal, seperti kelanjutan *Tax Amnesty*, kebijakan pembangunan infrastruktur, dan meningkatnya kinerja ekspor. Sementara itu, tampak juga pengaruh dari faktor eksternal seperti kelanjutan dan situasi geopolitik "*Hard Brexit*" antara Inggris dan Eropa, pemilu Amerika Serikat dan sinyal kenaikan suku bunga *The Fed* Amerika Serikat. Pengaruh dari kedua faktor tersebut sedikit banyak mengkonstruksi perekonomian Indonesia pada kuartal pertama tahun 2017.

### Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal IV tahun 2016 mengalami kontraksi sebesar 0,1 persen, menjadi 4,94 persen, *year on year* pada kuartal IV tahun 2015 begitu pula dengan pertumbuhan *quarter to quarter* yang turun sebesar 0,07 persen dibandingkan kuartal III. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal IV didorong oleh peningkatan investasi sebesar 0,13 persen sejak kuartal I, 2016 meskipun angka ini menurun dibandingkan kuartal IV, 2015, serta peningkatan kegiatan ekspor dan impor Indonesia.

Tren penurunan defisit transaksi berjalan dikontribusikan dari peningkatan nilai perdagangan internasional (ekspor dan impor). Berdasarkan Laporan Neraca Pembayaran Kuartal IV, 2016 yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI), kenaikan transaksi berjalan pada ekspor dan impor barang sebesar 55 persen dibandingkan kuartal IV tahun 2015. Terlihat bahwa pergerakan ekonomi Indonesia ditopang dari nilai ekspor dan impor yang membaik. Peningkatan perdagangan ekspor dan impor didorong juga karena adanya perbaikan ekonomi Cina dan Amerika Serikat sehingga mendorong peningkatan harga komoditas ekspor Indonesia.

Akan tetapi, terjadi penurunan komponen Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada pengeluaran rumah tangga atau swasta dan juga konsumsi pemerintah. Penurunan konsumsi pemerintah ini ditenggarai sebagai dampak dari efisiensi anggaran sehingga turut mempengaruhi laju perekonomian pada kuartal IV 2016 dan berlanjut pada kuartal I 2017.



Gambar 1 Laju Pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto, 2015-2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Unit Riset dan Diseminasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada kuartal I, 2017 tidak banyak mengalami perubahan yaitu sekitar 4,95 persen. Pesimisme ini dikarenakan masih adanya faktor pengaruh sikap berhati-hati negara-negara berkembang terhadap perkembangan *Federal Fund Rate* (FFR) yang rencananya akan meningkat di tahun 2017.

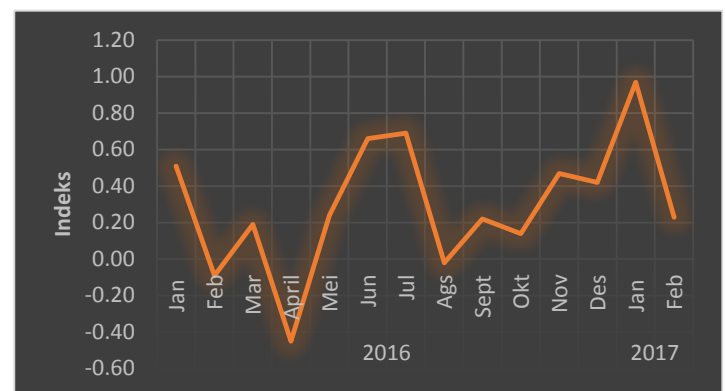
### Tingkat Inflasi Indonesia

Pasca mengalami deflasi pada Agustus 2016, inflasi Indonesia terus merangkak naik setiap bulannya. Memasuki kuartal IV tahun 2016, pada bulan November dan Desember, inflasi di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 0,23-0,27 persen dibandingkan dengan bulan oktober 2016. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kebijakan pemerintah yang terkait dengan harga komoditas yang diatur oleh pemerintah atau biasa disebut *administered prices*, seperti penyesuaian harga bahan bakar motor (BBM) maupun rencana penyesuaian tariff listrik pada Januari 2017.

Dapat dilihat pada gambar 2 bahwa Inflasi merangkak naik pada Januari 2017, dikarenakan pemerintah melaksanakan pemberlakuan penyesuaian tariff listrik pada Rumah Tangga Mampu (RTM) 900 VA, sehingga inflasi pada bulan Januari menjadi 0,97 persen meningkat sebesar 0,55 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2016, sedangkan inflasi sebesar 3,49 persen dari Januari tahun 2016 ke Januari tahun 2017. Penyesuaian tariff yang dimaksudkan adalah pencabutan bertahap subsidi listrik pada RTM dengan daya listrik 900 VA.

Pada Bulan Februari 2017, menurut jenis pengeluarannya, inflasi mengalami penurunan menjadi 0.23 persen, dengan faktor adanya deflasi pada harga bahan makanan sebesar 0,66 persen namun andil tarif listrik serta transportasi, komunikasi dan jasa keuangan masih menjadi kontributor terbesar pada bulan Februari. Pengeluaran Transportasi ini diperkirakan akan tetap tinggi begitu pula dengan bahan makanan pada kuartal II 2017, disebabkan adanya tren kenaikan harga menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi inflasi pada bulan Desember 2016- Februari 2017, lebih didominasi oleh kenaikan harga barang yang diatur oleh pemerintah (*administered prices inflation*) dibandingkan dengan inflasi inti (*core inflation*) maupun inflasi yang bergejolak (*volatile goods inflation*). Dampak dari kenaikan harga listrik ini akan mempengaruhi konsumsi barang lain atau tidak, dapat dilihat lebih jauh pada saat kuartal II, 2017.

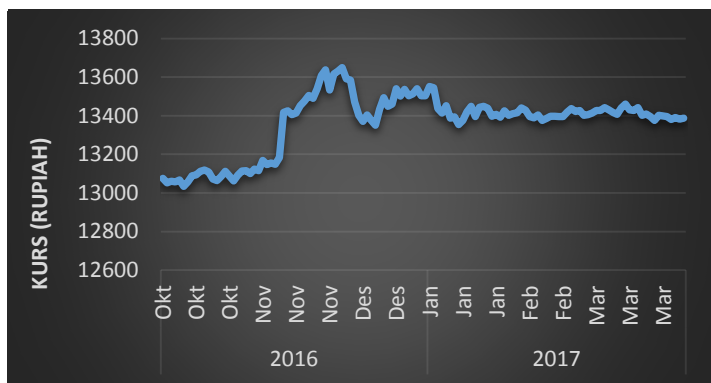


Gambar 2 Inflasi Indonesia 2016-2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

## Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar Rupiah dinilai cukup stabil pasca penurunan cukup drastis pada Bulan November dan Desember 2016 lalu. Pelemahan pertama pada bulan November 2016 adalah gejolak sosial yang terjadi pada tanggal 4 November 2016, menyebabkan IHSG dan rupiah anjlok ke zona merah. Kemudian pelemahan rupiah yang drastis kembali dialami pada Desember 2016 yang sangat erat kaitannya dengan pemilu Amerika Serikat hingga terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat menggantikan Obama. Pasar menilai dengan terpilihnya Trump sebagai presiden akan mendorong kekacauan politik maupun pasar finansial karena kampanyenya yang begitu responsif dan kontroversial dalam hubungan finansial maupun perdagangan antar negara. Sehingga pada saat Desember 2016, pelaku pasar banyak yang melakukan pemantauan maupun penarikan dari pasar (mengamankan posisi) untuk mencegah kekacauan pasar finansial yang terjadi.



Gambar 3 Nilai Tukar Rupiah, 2016-2017

Sumber: Bank Indonesia (BI), diolah

Beberapa kebijakan awal yang diputuskan oleh Trump mengenai perdagangan antar negara, imigrasi, dan kelonggaran fiscal masih meningkatkan *outflow* rupiah dari Indonesia hingga awal Januari 2017. Dari titik tertinggi atau penguatan rupiah di bulan Desember 2016, Rupiah melemah hingga 100 basis poin di awal Januari 2017. Pasca pelantikan Trump dan pidato perdananya sebagai presiden AS, pasar meresponnya dengan menanggalkan dollarnya dan mengoleksi rupiah sehingga rupiah menguat dipertengahan Januari 2017.

Penguatan rupiah tidak bertahan lama karena setelahnya, depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika terjadi, hal ini mungkin dipengaruhi keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari perjanjian *Trans Pacific Partnership* (TPP) dan juga merenegosiasi seluruh perjanjian perdagangan yang ada dan menjalin perjanjian perdagangan yang bersih dan adil dengan negara lain. Kebijakan ini mungkin dinilai positif oleh pelaku pasar sebagai optimisme terwujudnya Amerika yang hebat. Depresiasi terhadap dollar ini juga terjadi pada mata uang negara lainnya di Asia Tenggara. Nilai tukar rupiah menemukan garis hijau kestabilannya pada bulan Februari-Maret 2017, pada kisaran 13380-13460 per dollar Amerika. Gejolak kecil nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika pada bulan Februari-Maret juga dipengaruhi oleh pelemahan euro terhadap mata uang dollar Amerika dan mata uang lainnya. Salah satu peristiwa yang mendukung pelemahan euro adalah pelaksanaan keputusan Brexit dan tindakan “*wait and see*” pelaku pasar pada hasil pemilu Perancis.

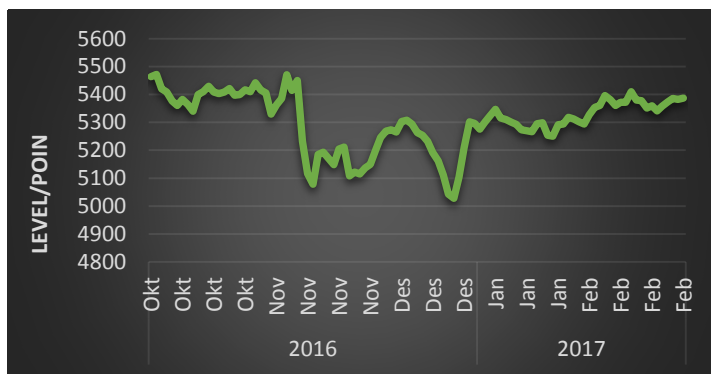
## Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Jakarta Composite Index* (JCI)

Kuartal IV, 2016 dinilai sebagai waktu yang bergejolak bagi IHSG Indonesia, penurunan tajam indeks saham di Bulan November 2016 sebesar dua persen menjadi perhatian seluruh petinggi pasar modal Indonesia. Anjloknya pasar saham dikarenakan adanya gejolak sosial pada tanggal 4 November 2016. Namun arus positif kembali menyegarkan lantai bursa Indonesia dengan penguatan yang cukup signifikan hingga 350 basis poin, diakhir bulan November sampai pertengahan Desember 2017. Menguatnya IHSG tidak lepas dari kondusifnya aksi damai yang terjadi pada 2 Desember 2016, dan juga optimisme pasar terhadap kinerja ekspor (menurunnya defisit transaksi berjalan) dan meningkatnya investasi di Indonesia.

Penurunan tajam hingga 1,34 persen perdagangan bursa di minggu terakhir Desember 2016, mendorong terperosoknya IHSG menjelang akhir tahun. Tensi penurunan perdagangan saham dikarenakan faktor tekanan geopolitik yang tinggi seperti pembunuhan duta besar Rusia

untuk Turki, konflik kekerasan di Jerman, dan Swiss, dan penangkapan *drone* milik Amerika Serikat oleh China. Liburan Natal dan tahun baru juga menyumbang pelemahan bursa saham di akhir 2016.

Pada bulan Januari 2017, peningkatan nilai IHSG sebesar 15 persen, dibandingkan dengan nilai perdagangan IHSG tahun lalu di bulan yang sama, menandai optimisme investor di pasar modal. Perdagangan saham tetap bergejolak menyusul para pelaku saham yang melihat kondisi dan perkembangan rumusan kebijakan serta jajaran menteri di kabinet Donald Trump. Namun tertahannya suku bunga BI (*7-Day Repo Rate*) di 4,75 persen membuat rupiah terus mengalami penguatan dan perdagangan saham pun cenderung baik. Sedangkan di bulan Februari, pelaku pasar digerakkan dengan hasil laporan keuangan emiten untuk melihat langkah strategis untuk mendapatkan keuntungan.



Gambar 4 Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: BursaEfek Indonesia, diolah

## Penutup

Gejolak dalam negeri dan luar negeri masih terus menghantui pertumbuhan ekonomi Indonesia. Gejolak sosial di dalam negeri dan pemilu Amerika Serikat sangat mempengaruhi indikator ekonomi pada kuartal IV, 2016. Keluar dari kedua gejolak tersebut, kuartal awal 2017 akan didominasi dengan tekanan pada inflasi dalam negeri yang akan masih dilihat dampak jangka panjangnya pada daya beli masyarakat pada barang lainnya. Selain itu, tekanan akan bertambah seiring perkiraan kenaikan inflasi pada bahan makanan menjelang Hari Raya di kuartal kedua, 2017. Kinerja ekspor impor dapat terus berjalan baik selama harga komoditas ekspor Indonesia meningkat, dimana harga tersebut bergantung pada kondisi perekonomian Cina dan kebijakan proteksionisme Amerika Serikat. Indonesia dapat memanfaatkan keterbukaan perdagangan bilateral dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan kegiatan perdagangan Indonesia-Amerika.